

PERAN KAPAL SELAM KRI PASOPATI 410 DALAM SATUAN KORPS HIU KENCANA PADA SAAT OPERASI TRIKORA MEREBut IRIAN JAYA 1961-1963**BIMA TRI PRADICTA**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : bimatripradicta@gmail.com

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kapal Selam KRI Pasopati 410 merupakan kapal selam Whiskey-Class buatan Uni Soviet. Kapal selam KRI pasopati tergabung dalam satuan kapal selam korps Hiu Kencana yang berdiri pada tanggal 1 Juli 1961. Kesatuan kapal selam hiu kencana mendapatkan tugas pokok dalam operasi Trikora berupa aksi anti shipping musuh, aksi penenggelaman kapal selam dalam usaha mencapai keunggulan di laut, aksi pendaratan secara diam-diam (*silent landing*), dan tugas pengintaian (*recce*). penelitian ini maka peneliti melakukan penelusuran sumber berupa dokumen – dokumen dari pusat sejarah Angkatan Laut yang berupa spesifikasi kapal selam serta dokumen korps Hiu Kencana, dokumen mengenai laporan – laporan operasi Trikora. Selain itu juga dibantu dengan adanya buku – buku yang berkaitan dengan kapal selam Whiskey-Class serta korp Hiu Kencana dan buku – buku mengenai operasi Trikora.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi Trikora untuk pembebasan Irian Barat dilakukan karena jalur diplomasi sudah tidak dapat ditempuh lagi karena Belanda tidak menyepakati hasil dari jalur diplomasi. Sehingga pada tahun 1961 Presiden memutuskan Trikora. Kesatuan kapal selam korps Hiu Kencana melakukan beberapa operasi antara lain aksi anti shipping musuh, aksi penenggelaman kapal – kapal perang musuh dalam rangka usaha mencapai keunggulan dilaut, aksi pendaratan secara diam – diam (*silent landing*), tugas pengintaian (*recce*). Atas keberhasilan operasi yang dilakukan korps Hiu Kencana, memaksa Belanda untuk kembali ke jalur perundingan akhirnya pada tanggal 25 Agustus 1962 Belanda menyerahkan Irian Barat ke Indonesia. Irian Barat kembali ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kata Kunci: KRI Pasopati 410, Kapal Selam, Irian Barat

Abstract

Pasopati KRI's submarine is 410 Whiskey class submarine's which made by Uni Soviet. Pasopati KRI's submarine joined the submarine corps units of Sharks Kencana which established on 1st July 1961. Unity of Shark Kencana's submarine get the main task in the Trikora's operation which is anti shipping enemy action, the action of sinking some of submarine in order to get the excellence at the sea, the silent landing action and the task of reconnaissance (*recce*).

The result of this study showed that Trikora's operating for the liberation of West Irian because the diplomacy's is no use anymore because the Netherland didn't agree of the result of diplomacy. So that in 1961 the President decided Trikora. Unitary submarine corps of Hiu Kencana do some of operation such as anti shipping enemy action, the action of sinking enemy's warship in order to ge the excellence at the sea, the action of silent landing, the task of reconnaissance. The success of corps Hiu Kencana's operation, forcing the Netherland to return to the negotiation's way on the 25th august 1962 Netherland surrender the West Irian to Indonesia. West Irian back into the republic Indonesia.

Keywords: KRI Pasopati 410, Submarine, West Irian

PENDAHULUAN

Papua Barat atau yang dulu bernama Irian Barat merupakan salah satu wilayah yang menjadi sengketa atau perebutan wilayah antara pemerintah Indonesia dan Belanda. Berbagai jalur diplomasi telah dilakukan oleh pihak pemerintahan Indonesia untuk

mengakhiri sengketa dengan pihak Belanda, diawali perjanjian Roem-Royen yang dilakukan oleh Indonesia dengan Belanda sesuai dengan resolusi yang dikeluarkan oleh dewan Persatuan Bangsa-Bangsa pada

tanggal 28-01-1949 dan diteruskan sampai Konferensi Meja Bundar.¹

Berbagai jalur perundingan diplomasi telah dilakukan oleh pemerintahan Indonesia guna mengembalikan Irian Barat kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menemui kendala untuk itu Indonesia mengambil tindakan tegas untuk mengadakan tindakan konfrontasi di segala bidang terhadap Belanda. Pada tanggal 19 Desember 1961 Presiden Pangti Angkatan Bersenjata Republik Indonesia mengumumkan Tri Komando Rakyat di Jogjakarta. Dalam bidang militer pelaksanaan Trikora direalisasikan dengan mempersiapkan kekuatan militer yaitu pembentukan Komando Mandala tanggal 2 Januari 1962 berdasarkan SK no.1 tahun 1962 yang bersifat gabungan (*unified command*) dari unsur Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara meliputi wilayah Indonesia bagian timur.²

Guna memperkuat alutsista di 3 matra yaitu AD, AL dan AU. Indonesia melakukan kerja sama dengan dengan pemerintahan Uni Soviet. Pada bulan Desember 1950 Indonesia telah menjalin hubungan diplomatik yang sangat erat dengan Uni Soviet. Hubungan kerja sama pada tahun 1960 dengan disepakatinya perjanjian kerja sama di bidang politik, ekonomi, sosial dan militer. Tanggal 4 Maret 1961 di Jakarta dilangsungkan penandatanganan pembelian senjata dari Uni soviet. Pembelian persenjataan tersebut merupakan pembelian senjata yang terbesar yang pernah dilakukan pemerintahan Indonesia. Pembelian itu terpaksa dilakukan untuk memperkuat kekuatan militer Indonesia dalam pembebasan Irian Barat. Pembelian alutsista ini merupakan kekuatan besar Indonesia dalam mempertahankan wilayah kedaulatan NKRI, dengan pembelian tersebut Indonesia memiliki kekuatan militer yang terkuat di wilayah bumi bagian selatan atau terkuat di wilayah Asia Tenggara.³

Hasil kerja sama antara pemerintahan Indonesia dan Uni Soviet dari Angkatan Laut mendapatkan kapal selam Whiskey dari Uni Soviet berjumlah 12 kapal selam. Pengambilan nama kapal selam melalui nama senjata dalam dunia perwayangan, dan kedua belas kapal selam tersebut tergabung ke dalam satuan korps Hiu Kencana. Dengan dibentuknya satuan korps Hiu Kencana Indonesia adalah negara satu-satunya yang memiliki armada kapal selam di wilayah Benua Asia. Terdapat satu kapal selam dari kedua belas kapal selam yang tergabung dalam korps Hiu Kencana yaitu RI PASOPATI yang sangat fenomenal karena RI Pasopati yang sekarang berubah menjadi KRI PASOPATI adalah kapal selam terakhir yang beroperasi

dari kedua belas kapal selam yang terdapat dalam satuan korps Hiu Kencana.⁴

METODE

Penelitian mengenai peran KRI Pasopati dalam satuan korps Hiu kencana saat oprasi Trikora ini menggunakan pedoman metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu :

1. Heuristik (penelusuran sumber)

Heuristik merupakan tahapan dalam penyusunan tulisan sejarah dengan mengumpulkan sumber sejarah baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema yang telah diteliti. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tulisan sejarah yang berjudul Peran KRI Pasopati dalam Satuan Korps Hiu Kencana saat Operasi Trikora, baik berupa majalah, koran atau jurnal maupun buku-buku penunjang yang didapatkan di Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, perpustakaan Koormatim, perpustakaan angkatan 45 dan perpustakaan Universitas Negeri Surabaya. Sumber-sumber sejarah yang akan digunakan antara lain artikel mengenai permasalahan yang erat kaitannya dengan oprasi Trikora yang ditulis oleh Adang S.1985 yang berjudul oprasi Trikora.

Penulis juga mengumpulkan sumber-sumber buku yang ada kaitannya dengan permasalahan mengenai korps Hiu Kencana, kapal selam, dan oprasi Trikora. Meliputi buku-buku dan majalah seperti : majalah *Camar Caraka Maritim* edisi 31, tahun 2011. Buku karangan Subdit Jarahdit watpersal, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut 1950-1959*, pusat sejarah ABRI.

2. Kritik Sumber

Pada tahapan kritik sumber, penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh sebagai upaya penulisan sejarah Peran KRI Pasopati 410 dalam satuan korps Hiu Kencana saat oprasi Trikora. Tidak semua sumber yang telah diperoleh dari hasil penulisan sumber relevan dipakai sebagai sumber dalam penelitian sejarah baik itu dilihat dari segi otentikitas keaslian sumber ataupun isi dari sumber. Dalam mengkaji sumber-sumber penelitian ini, peneliti menemukan beberapa sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian mengenai peran kapal selam saat oprasi Trikora dari beberapa buku, majalah koran, dan jurnal yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber sejarah untuk penelitian ini. Namun tidak semua sumber tersebut relevan untuk dijadikan sumber dalam penulisan sejarah, kritik dilakukan terhadap isi sumber atau dokumen (kritik interen) untuk menguji kredibilitas

¹ Marwati Djoened Poesponegoro.1992.*Sejarah Nasional Indonesia jilid V*.Jakarta.Balai Pustaka.Hlm 331

² Sudono Jusuf.1971.*Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut*.Jakarta.DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN PUSAT SEDJARAH ABRI.Hlm 170

³ Ricklefs.Mc.2005.*Sejarah Indonesia Modern*.Jakarta.Gadjah mada Univerity Press.Hlm 537

⁴ Adhie 78,*Kisah Perjalanan Kapal Selam Indonesia* ,(Jurnal Military History vol 1, No 2, Mei 17) <http://untoldstoryofindonesia.blogspot.com/2010/12/HiuKencana.html> Diakses tanggal 22 Maret 2015

isi buku menjadi fakta atau yang sudah dianggap kebenarannya. Misalnya dalam beberapa buku terdapat penjelasan berbeda mengenai operasi Trikora dan kemampuan kapal selam serta kegunaan kapal selam saat operasi Trikora dijalankan. Oleh karena itu penulis perlu untuk melakukan perbandingan sumber untuk mencari sumber sejarah yang benar-benar relevan. Kritik sumber dilakukan untuk mengetahui beberapa fakta mengenai peran kapal selam dalam satuan korps Hiu Kencana saat operasi Trikora, bagaimana latar belakang dibentuknya korps Hiu Kencana, proses kedatangan kapal selam dari Uni Soviet, bagaimana kemampuan serta spesifikasi kapal selam, dan apa peran KRI Pasopati saat operasi Trikora.

3. Interpretasi sumber

Setelah melakukan tahapan kritik sumber, tahapan dalam penelitian selanjutnya adalah interpretasi sumber yang merupakan tahapan penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut, sumber-sumber yang telah diperoleh dihubungkan antara fakta satu sama lain untuk mengetahui sejarah dari yang berkaitan dengan penulisan sejarah Peran KRI Pasopati 410 dalam satuan korps Hiu Kencana saat operasi Trikora untuk selanjutnya dapat direkonstruksi menjadi sebuah tulisan sejarah. Fakta yang ditemukan menjadi dasar menata tema penelitian seperti dalam bab skripsi.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Pada tahapan akhir dalam penelitian, setelah penulis mengumpulkan sumber dari beberapa perpustakaan penulis melakukan kritik sumber untuk menemukan fakta-fakta dalam sumber dan untuk menentukan sumber-sumber yang relevan. Hasil kritik dari sumber sejarah kemudian diinterpretasi untuk dianalisa satu sama lain dan pada tahapan terakhir dilakukan penulisan skripsi sebagai hasil dari penelitian sejarah mengenai Peran KRI Pasopati 410 dalam satuan korps Hiu Kencana saat operasi Trikora.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kerja Sama Pembelian Alutsista Kapal Selam Dari Pemerintah Uni Soviet

Kekuasaan Belanda yang masih membelenggu di tanah Indonesia pada tahun 1960-an merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintahan Indonesia yang belum lama ini menikmati kemerdekaannya, selain tantangan lain yang muncul baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini tentunya dihadapi oleh pemerintahan Indonesia dengan berbagai macam upaya, baik dengan cara mengadakan perundingan-perundingan maupun dengan cara perang fisik secara terbuka. Salah satu gangguan dari Belanda yang datang adalah mengganggu kesetabilan wilayah Indonesia dan tidak mengakui kemerdekaan Indonesia secara penuh adalah bentuk ketidak konsistenan Belanda dalam menjalankan isi perjanjian yang telah disepakati dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) yaitu menyerahkan kedaulatan Indonesia kepada pemerintahan Republik Indonesia

Serikat tanpa syarat apapun, serta mengakui Republik Indonesia Serikat adalah negara yang berdaulat.⁵

Pelanggaran yang dilakukan oleh Belanda ditandai dengan pada tahun 1961 di Irian Barat. Setelah melalui beberapa perundingan dan pendekatan di PBB pada pihak Belanda untuk mencari penyelesaian masalah Irian Barat selalu menemui jalan buntu, maka diputuskanlah untuk menempuh jalan militer⁶. Pemerintah Indonesia melalui presiden Soekarno menyerukan operasi militer pembebasan Irian Barat yang dikenal dengan sebutan Operasi Trikora, yaitu operasi militer dan merupakan ekspedisi gabungan militer yang terbesar dalam sejarah Republik Indonesia untuk merebut Irian Barat dari cengkraman penjajahan Belanda. Menilik ke belakang di waktu Indonesia berhasil memerdekakan dari penjajahan Belanda pasca kemerdekaan, kekuatan militer Indonesia sangatlah tidak memadai untuk menjaga wilayah Indonesia yang sangatlah luas. Militer Indonesia belum lagi disibukkan oleh beberapa pemberontakan yang terjadi di dalam negeri, permasalahan maupun masalah internal yang terjadi pada Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Angkatan Perang Republik Indonesia belumlah sempat untuk meningkatkan kemampuan miternya, pada kenyataannya sesungguhnya kekuatan militer Indonesia belumlah siap untuk menghadapi perang terbuka dengan kekuatan militer Belanda untuk kembali merebut Irian Barat. Guna mengemban amanat Trikora untuk kembali membebaskan Irian Barat dari kolonialisme Belanda, maka peningkatan kemampuan baik secara pribadi kekuatan prajurit dan alutsista agar mampu mengimbangi atau memenangkan pertempuran secara terbuka dengan militer Belanda yang kekuatan militernya jauh lebih modern jika dibandingkan dengan kekuatan militer Indonesia. Hal ini diperlukan jika permasalahan Irian Barat mengalami kegagalan atau jalan buntu pada proses diplomasi dan terpaksa jalur peranglah yang harus dipilih, oleh sebab itu Indonesia perlu membeli alutsista dari negeri luar negeri secepat mungkin.

Pada waktu itu pilihan untuk membeli alutsista hanya berpatokan kepada kedua kutub kekuatan besar yang ada pada waktu itu yaitu blok barat dan blok timur. Blok barat dipimpin oleh Amerika Serikat dan blok timur dipimpin oleh Uni Soviet, namun ketegangan terjadi ketika komando Dwikora menentang dekolonialisasi jajahan Inggris di Malaysia dan Kalimantan Utara sehingga memancing keras reaksi bangsa Barat terhadap Indonesia selain itu dikarenakan Belanda masuk ke dalam blok Barat. Atas dasar inilah akhirnya Indonesia memilih Alutsista kepada blok timur. Akhirnya pada tahun 1959 Mayjen A. Yani dan delegasi Pemerintahan RI mendapat tugas yang dikenal

⁵ Pusat Sejarah dan Tradisi, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*. Bandung-Jakarta : Fa Mahjum, hlm. 468

⁶ Carmelia Sukmawati. *Lintas Perjuangan Putera Papua*. (Jakarta : PT Sakanindo Pritama. 2000), hlm. 27

dengan “Misi Yani”. misi pembelian senjata ke luar negeri dipimpin oleh Menteri Keamanan Nasional/KASAD. Jendral Nasution dengan jejeran Pemerintahan Indonesia yang terdiri dari Menteri Luar Negeri, Dr. Soebandrio dan KASAU, Laksamana Udara Suryadarma. Misi ini menuju kota Moskow untuk mempercepat pembelian senjata, perlengkapan dan perbekalan bagi APRI sesuai persetujuan antara pemerintahan Indonesia–Uni Soviet usaha yang dilakukan oleh utusan pemerintahan Indonesia tidaklah sia-sia, pembelian alutsista senilai 2,5 milyar Dolar AS pembayaran dalam sistem kredit jangka panjang. Setelah pembelian alutsista tadi, kini angkatan bersenjata Indonesia mulai membesar sejak revolusi mencapai sekitar 300.000 prajurit tahun 1961 dan 330.000 prajurit tahun 1962⁷. Dalam persetujuan inilah akhirnya Indonesia mendapat tambahan alutsista dari Angkatan Laut sendiri mendapatkan beberapa kapal perang termasuk kapal selam Whiskey-Class.

Bisa dikatakan kenapa Indonesia bisa mendapat alutsista yang sangat banyak dan kuat dari Uni Soviet, dan kenapa Uni Soviet rela memberikan bantuan pinjaman di tengah keadaan kondisi ekonomi negara yang terbatas ditambah lagi dengan hiruk pikuknya suasana politik pada waktu itu. Indonesia mampu menyakinkan Uni Soviet untuk pengadaan kapal selam jenis Whiskey-Class yang tergolong memiliki teknologi dan tergolong kapal selam yang canggih pada waktu itu. Seluruh Alutista yang dibeli dari Uni Soviet merupakan bantuan pinjaman lunak yang diberikan oleh Uni Soviet kepada Indonesia untuk memperkuat alutsista guna merebut Irian Barat. Bahkan Uni Soviet juga bersedia membangun Sionbonkasel (stasiun bantu kapal selam) yang digunakan untuk mengisi batrai – batrai kapal selam, seluruh bantuan ini mencapai US\$ 1 miliar. Bantuan – bantuan dari Uni Soviet tersebut yang diterima oleh Indonesia yang sangat banyak, tidaklah terlepas dari peran Presiden Soekarno yang memiliki kedekatan dengan Uni Soviet dan lobi – lobi hebat yang dilakukannya sehingga Uni Soviet rela untuk mengucurkan dana yang sangat besar untuk membantu Indonesia.

B. Peran KRI Pasopati 410 Dalam Pembebasan Irian Barat

Pelaksanaan operasi bawah laut sangat diperlukan dalam kesuksesan pembebasan Irian Barat peran yang sangat penting dipegang oleh kesatuan kapal selam 15 yang didalamnya tergabung kapal selam KRI Pasopati 410. Pada fase Infiltrasi peran kapal selam dibutuhkan dalam misi pengawalan, patroli perairan, dan operasi penyusupan. Khususnya untuk operasi penyusupan pasukan RPKAD ke daerah-daerah yang sudah ditentukan karena Irian Barat yang masih dikuasai oleh Belanda serta patroli perairan pesawat terbang dan kapal Belanda. Hal tersebutlah yang

akhirnya mendasari bahwa peran kapal selam sangatlah penting untuk melakukan operasi penyusupan.

Setelah melakukan latihan di Pasir Putih Pasuruan KKS-15 menuju ke Halmahera, di sana sudah adah kapal tender KR Bengawan yang menanti tugas daripada KR Bengawan tersebut adalah memasok kebutuhan logistik. Setelah siap kemudian KKS-15 melakukan misi pengintaian ke Irian Barat tepatnya ke Pulau Mapia, setelah melakukan pengintaian yang dirasa sangat memungkinkan untuk melakukan misi penyusupan KKS-15 kembali lagi ke Halmahera. Perintah selanjutnya adalah melakukan misi penyusupan dengan membawa pasukan RPKAD ke Irian Barat yang masih dikuasai Belanda, pada saat misi penyusupan tersebut KKS-15 ada 4 kapal selam. Jumlah pasukan RPKAD 15 orang yang berada di masing-masing kapal selam jadi jumlah total adalah 45 orang pasukan RPKAD atau sebanyak 1 ploton.

Selama enam hari perjalanan, KKS-15 sampai di Teluk Tanah Merah, sebelah utara daerah pendaratan sekitar 30 mil sebelah barat Hollandia (sekarang Jayapura) yang dijadikan markas AL Belanda. Pada tanggal 20 Juli 1962 pada malam hari sekitar pukul 22.00 rencananya pasukan RPKAD didaratkan, “kami terus mendekati pantai sekitar pukul 21.00 pada jarak sekitar 1,5 mil dari daratan kami berada pada posisi setengah menyelam setelah dirasa aman. Perahu karet dikeluarkan untuk membawa pasukan ke darat namun bertepatan dengan dikeluarkannya perahu karet datanglah pesawat patroli Belanda, akhirnya dibatalkanlah pendaratan pasukan RPKAD”⁸. Gagal di hari pertama KKS-15 mencoba lagi di hari kedua pada tanggal 21 Juli 1962 tidak seperti hari pertama di hari kedua tidak ada patroli Belanda, akhirnya pasukan RPKAD berhasil di daratkan.

Setelah berhasil melakukan operasi penyusupan KKS-15 termasuk di dalamnya KRI Pasopati 410 kembali ke Teluk Peleng Sulawesi di sana sudah ada puluhan kapal perang yang disiapkan untuk mendaratkan pasukan di Pulau Biak. Rincian kekuatan tempurnya sekitar 40 kapal perang atas air, 20 kapal niaga yang dimiliterisasi hanya untuk keperluan logistik dan rumah sakit, 6 kapal selam yang dirahasiakan, dan ratusan peti jenazah yang sudah disiapkan untuk memakamkan para pahlawan yang bakal gugur di medan laga.⁹ Namun sejarah berkata lain pada tanggal 25 Agustus terjadi gejatan senjata, atas desakan oleh Amerika Serikat Belanda disuruh untuk menyerahkan Irian Barat ke Indonesia. Konon jika tidak ada gejatan senjata kapal-kapal perang dan kapal niaga Belanda banyak yang hancur, apalagi Indonesia pada waktu itu memiliki banyak kapal selam yang sangat ditakuti oleh lawan. Atas dasar itulah Belanda mengajak jalan damai untuk menghindari perang terbuka yang bisa memakan banyak korban. Jalur operasi Infiltrasi yang diemban

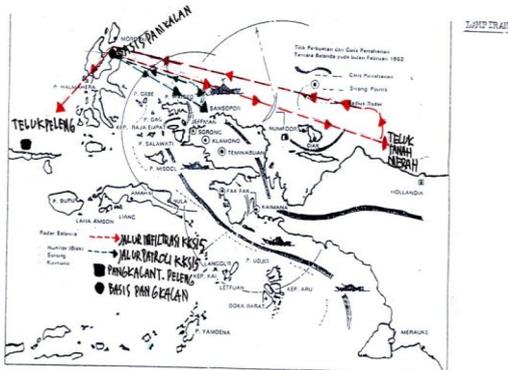
⁷ Mc. Ricklef. Sejarah Indonesia Modern. (Jogjakarta : Gadjah Mada University Press. 2005), hlm. 106

⁸ Wawancara dengan Bapak Suyadi mantan personil awak kapal selam KRI Pasopati 410. Tanggal 16 Januari 2016.

⁹Departemen Penerangan ALRI, hlm. 67

oleh KKS-15 termasuk di dalamnya KRI Pasopati bisa dilihat dalam peta di bawah ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Jalur Operasi Infiltrasi KKS-15 KRI
Pasopati 410



Sumber : Dinas Penerangan Angkatan Laut

Pada peta di atas bisa jalur operasi infiltrasi KKS-15 dilakukan mulai dari basis pangkalan yang berada Halmahera. Pada operasi awal hanya melakukan patroli serta pengamatan yang dilakukan sekitar jalur Pulau Mapia lalu kemudian kembali lagi ke Halmahera. Pada operasi infiltrasi jalur yang diambil adalah dari Halmahera menuju Teluk Pulau Merah dekat dengan Hollandia setelah menerjunkan pasukan RPKAD kembali lagi ke Teluk Peleng akan dijadikan pangkalan pusat pada saat penyerbuan ke Pulau Biak.

C. Latar Belakang Jalanya Operasi Trikora

Pada saat operasi pembebasan Irian Barat yaitu pada tahun 1961 bertepatan dengan suasana perang dingin, yaitu dimana keadaan dunia yang sedang dalam situasi tegang antara Blok Barat yang dipimpin oleh negara adikuasa Amerika Serikat sedangkan Blok Timur dipimpin oleh Uni Soviet konfrontasi antara Blok Barat dan Blok Timur terjadi pada tahun 1947 sampai 1991. Masing - masing negara Adikuasa tersebut mendapat dukungan dari negara-negara Eropa Barat sementara

Uni Soviet berada pada Blok Timur yang mendapat dukungan dari negara-negara Eropa Timur beserta negara-negara yang berpaham komunis antara lain adalah Kuba dan Cina. Pada masa perang dingin tersebut Indonesia tidak berpihak pada siapapun, karena Indonesia sendiri menganut politik bebas aktif. Artinya Indonesia tidak memihak kepada blok manapun dan aktif mewujudkan perdamaian dunia bersama negara lain seperti Mesir, dll. Indonesia hanya akan berunding secara formal atas dasar penyerahan kedaulatan serta pemerintahan Irian Barat kepada Indonesia. Pihak Belanda masih bersifat keras dan bersikukuh untuk menolak menyerahkan Irian Barat ke Indonesia dengan jalan damai atas alasan inilah Indonesia yang awalnya ingin sekali menyelesaikan masalah Irian Barat dengan jalur perundingan berubah menjadi jalur peperangan. Hal ini dipilih Indonesia bukan karena tidak ada alasan lain karena negosiasi berjalan sulit untuk mencapai kata mufakat. Sumber konflik antara Indonesia dan Belanda yang berlarut-larut sendiri terletak pada masalah kolonialisme Irian Barat yang merupakan tuntutan bagi Indonesia dan sebaliknya tuntutan pula bagi Belanda untuk melanjutkan penjajahannya di Indonesia. Konflik ini tidak akan berhenti sampai Irian Barat diserahkan kepada Indonesia perang adalah salah satu solusi bagi Indonesia untuk merebut kembali Irian Barat, menilik arti daripada perang sendiri adalah sebagai salah satu Resolusi konflik dengan menggunakan kekuatan bersenjata dan merupakan upaya terakhir yang diputuskan negara manakala upaya-upaya politik dengan cara-cara damai perundingan mengalami kebuntuan dan tidak dapat menyelesaikan konflik. Kegagalan pemerintah Indonesia menyelesaikan masalah Irian Barat dengan pemerintahan Belanda melalui perundingan dan diplomasi, sehingga pemerintahan Indonesia mulai mencari cara dengan mempersiapkan diri mencari bantuan dari luar negeri apabila sewaktu-waktu dilakukan operasi militer. Pemerintahan Indonesia menyadari bahwa kekuatan alutsista sisa perang kemerdekaan sangatlah tidak memadai jika dibandingkan dengan alutsista Belanda yang pada saat itu memiliki sistem persenjataan yang sangat modern.

Gagalnya pemerintahan Indonesia untuk menyelesaikan masalah Irian Barat dengan Belanda melalui jalur diplomasi, mengakibatkan pemerintahan Indonesia mengambil tindakan tegas dengan mengadakan konfrontasi disegala bidang terhadap Belanda. Tanggal 19 Desember 1961 Presiden Soekarno selaku Pangti ABRI mengumumkan Tri Komando Rakyat di Yogyakarta. Menindak lanjuti daripada perintah Tri Komando Rakyat yang diperintahkan oleh Presiden Soekarno militer melansir pembentukan Komando Mandala pada tanggal 2 Januari 1962 yang bersifat gabungan (unified command) dari unsur AD, AL, dan AU yang meliputi wilayah Indonesia Bagian Timur dengan tugas :

- a. Menyelenggarakan pada waktunya operasi - operasi militer dalam perjuangan merebut wilayah Irian Barat yang diduduki Belanda.
- b. Memimpin dan mempergunakan baik segala pasukan senjata maupun segala macam barisan perlawanan rakyat dan lain - lain unsur potensi nasional yang berada didalam lingkungan kekuasaan untuk pembebasan wilayah Irian Barat.
- c. Sebagai tindak lanjut pembentukan Komando Mandala tersebut, maka harus segera disusun organisasi dan personilnya, sehingga Presiden/Pangti ABRI mengangkat beberapa perwira dari ketiga Angkatan selaku pimpinan Tertinggi Komando Mandala Pembebasan Irian Barat yaitu:

Panglima : Maj. Djen. Soeharto
 Wakil Panglima II : Kol. Laut Subono
 Wakil Panglima II: Kol. Udara Leo Wattimena
 Kepala Staf : Kol. Ahmad Tahir
 Staf Gabungan 1
 (G - 1) : Kol. Udara Sudarmono
 Staf Gabungan 2
 (G - 2) : Kol. Amir Mhmud
 Staf Gabungan 3
 (G - 3) : Kol. Udara Sugono
 Staf Gabungan 4
 (G - 4) : Kol. Sunggoro
 Staf Gabungan 5
 (G - 5) : Kol. Munadi
 Staf Gabungan 6
 (G - 6) : Kol.Ltk.LautSuwadiSetjonegoro.¹⁰

Panglima Komando Mandala telah menentukan strategi yang disesuaikan dengan perintah dan intruksi Panglima Besar yaitu mengembangkan situasi militer di Irian Barat, serta menciptakan daerah-daerah defakto bebas serta mendudukan unsur kekuasaan pemerintahan Republik Indonesia.

Dalam mewujudkan strategi-strategi yang direncanakan oleh Panglima Komando Mandala ialah berusaha menciptakan keunggulan dilaut dan diudara dan mengeksploitasi semua unsur dilaut dan diudara. Untuk menciptakan tujuan tersebut maka Panglima Mandala membagi operasi Pembebasan Irian Barat dalam tiga fase yaitu:

- a. Fase infiltrasi, yaitu untuk memasuki berangsur-angsur sampai sebanyak 10 kompi APRI. Fase ini akan dilakukan sampai tahun 1962.
- b. Fase eksplotasi, yaitu mengadakan serangan terbuka dan menduduki Irian Barat yang akan berlangsung sampai akhir tahun 1963.
- c. Fase konsolidasi yaitu usaha menkonsolidasikan kedudukan/kekuasaan RI diseluruh Irian Barat pada tahun 1964.¹¹

Mengingat kekuatan Militer Belanda yang mendarat dengan kapal induk Korel Doorman yang cukup kuat dalam menghadapi konfrontasi dengan militer RI, serta untuk mendukung strategi-strategi yang direncanakan oleh Panglima Mandala. Militer Indonesia membutuhkan Alutsista yang mendukung kinerja dari tiga matra tempur yaitu Laut, Udara, dan Darat. Alutsista yang dibutuhkan meliputi

- a. Angkatan Darat : mempunyai tugas untuk mengadakan operasi didarat Irian Barat membutuhkan sejumlah 2 divisi infantri lengkap dengan unsur - unsur bantuan tempur, bantuan adminitrasi dan staf. Kebutuhan personil untuk ditingkatkan Korsi sejumlah 20.771 orang sedang divisi sebanyak 42.066 orang.
- b. Angkatan Laut sesuai dengan ruang lingkup Komando Mandala bahwa pelaksanaan Oprasi Irian Barat merupakan pelaksana suatu "Naval Campaign", maka dalam hal ini Angkatan Laut mempunyai fungsi untuk :
 - (1) Penghancuran kekuatan musuh dilaut.
 - (2) Pembuatan dan perebutan panjang kaki.
 - (3) Pengangkutan pasukan dan logistik dari pangkalan awal menuju kepangkalan depan dan selanjutnya kedaerah sasaran dan kemudian pengawalan atau pengamanan dari garis logistik tersebut.
 - (4) Mengganggu dan menghancurkan objek - objek militer musuh didarat.

Untuk itu angkatan laut harus mempunyai kesatuan - kesatuan operasi Angkatan Laut (force planning) yang terdiri dari : Kesatuan pengempur (terdiri dari kapal-kapal perusak, fregat dan korvet), kekuatan perawatan (terdiri dari kapal - kapal angkut pasukan, kapal laut logistik, pendarat, pasukan pendarat KKO-AL), kesatuan raid amfibi (terdiri atas unsur kapal selam atau MTB dan unsur-unsur pasukan Komando).

- a. Angkatan Udara untuk menunjang strategi "strategic bombing" dan "tactical bombing" sehingga harus mempunyai pesawat - pesawat udara : TU - 16, IL - 28 dan pesawat - pesawat tempur dan "ground attack" yang berupa MIG - 17 dan MIG - 19 dan MIG - 21. Untuk keperluan pelaksanaan logistic transport

¹⁰ Komando Mandala Pembebasan Irian Barat, Laporan Komando bidang G - 2, (Oprasi) thn, 1966 .

¹¹Ibid., hlm. 171

dan transport support dibutuhkan pesawat – pesawat : C – 130 “Hercules”, C – 47 dan AVIA- 14. Jenis dan jumlah pesawat – pesawat yang diperlukan dalam oprasi – oprasi ialah :

- 1) Bomber Element :
 - 12 buah TU – 16
 - 12 buah SZ – 28
 - 12 buah B – 25/26 (Convensionil Bomber)
- 2) Air Defence Element :
 - 12 buah MiG – 21, dengan air to air missiles
 - 12 buah MiG - 19
 - 12 buah MiG – 17
 - 3 batalion ground to air missiles
- 3) Ground Attack Element :
 - 12 buah P – 51 (Conventional Fighter)
- 4) Transport Element :
 - 10 buah C – 130 Hercules
 - 24 buah C – 47 Dakota
 - 12 buah AVIA – 14.¹²

Dilihat dari kekuatan alutsista dari Indonesia dan Belanda, Indonesia tertinggal jauh dari Belanda. Untuk menutupi perbandingan kekuatan tempur Indonesia dengan Belanda, Indonesia mengambil beberapa cara diantaranya melakukan pembelian Alutsita ke negara Uni Soviet yang nantinya akan memperkuat kekuatan militer di tiga matra yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara.

D. Dampak Keberadaan Kapal Selam KRI Pasopati 410 Dalam Pembebasan Irian Barat

Alutsista kapal selam merupakan senjata yang memiliki daya tangkal tinggi, hal tersebut dikarenakan kapal selam sulit untuk dideteksi dan dihancurkan ditambah lagi kapal selam mampu membawa berbagai jenis senjata seperti torpedo, ranjau maupun peluru kendali. Bagi negara Indonesia mengoprsikan kapal selam akan memiliki nilai stategik karena Indonesia adalah negara maritim yang memiliki perairan yang sangat khas, hal ini dibuktikan dengan adanya sebelas dari peta Salinitas yang ada di dunia tujuh diantaranya ada di wilayah Indonesia.¹³ Oleh sebab itu sifat dan karakter laut di Indonesia sangat memaknai dan menguntungkan bagi beroprasinya kapal selam, karena akan menyulitkan pendeteksiannya.

Sejarah membuktikan bahwa keberadaan kapal selam pada saat operasi pembebasan Irian Barat hanya kapal selam yang mampu masuk dan menembus jantung pertahanan musuh. Kapal selam terutama kapal selam dalam kesatuan korps hiu kencana sebetulnya mampu untuk menghancurkan *Centre Of Grafity* armada tempur

Belanda atau sebaliknya menjadi *Center Of Grafity* armada Angkatan Laut. Namun sebelum operasi hari H untuk melakukan penembakan terjadi genjatan senjata. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan kapal selam dari kesatuan korps hiu kencana yang berhasil melakukan operasi penyusupan dan mendaratkan pasukan dengan keberhasilan kapal selam korps hiu kencana Indonesia mampu mengendalikan alur peperangan dengan Belanda. Dengan keberhasilan tersebut memaksa Belanda untuk mengambil jalan damai yaitu genjatan senjata dan menyerahkan Irian Barat kembali ke Indonesia.

Bertitik tolak dari fakta-fakta pada operasi pembebasan Irian Barat sebetulnya kunci dari kemenangan Indonesia adalah keberadaan kapal selam yang tergabung dalam kesatuan korps hiu kencana. Kapal selam mampu memberikan dampak psikologis terhadap musuh dan sebaliknya juga dapat memberikan semangat terhadap pasukan Indonesia. Maka tidak dapat dipungkiri lagi kapal selam memiliki nilai strategis bagi Angkatan laut dan Indonesia dalam usaha merebut Irian Barat.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masalah Irian Barat telah menjadi masalah yang sangat rumit dan merupakan masalah yang sangat berat yang dihadapi oleh pemerintahan Indonesia. Sejak Indonesia memproklamkan kemerdekaanya pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia telah memiliki tekad yang kuat sebagai bangsa yang merdeka dan bebas dari segala macam bentuk penjajahan sesuai dari pada pembukaan UUD 1945. Telah menjadi prinsip dan kebulatan tekad bangsa Indonesia untuk membentuk pemerintahan yang melindungi segenap tumpah darah Indonesia dan warga negara Indonesia dari Sabang sampai Marauke termasuk Irian Barat.

Tetapi Irian Barat dianggap Belanda masih sangat penting untuk diduduki, sehingga pada tahun 1949 pada saat pengakuan kedaulatan RI Belanda tidak mengakui Irian Barat sebagai bagian daripada wilayah kedaulatan RI. Irian Barat menjadi sumber konflik antara Indonesia dan Belanda sejak kesepakatan Konferensi Meja Bundar yang dimana dibiarkan berkatung–katung, masing–masing pihak menginterpretasikan tentang kevaliditas kesepakatan KMB sesuai kepentingannya. Akhirnya masalah Irian Barat menjadi sumber utama konflik dan agitasi politik, selain itu juga mempengaruhi kebijakan luar negeri pemerintahan Indonesia dan Belanda sehingga merusak hubungan kedua negara tersebut. Indonesia tetap mengupayakan penyelesaian masal Irian Barat dengan Belanda melalui jalur perundingan, adapun jalur perundingan yang diambil oleh pemerintahan RI adalah perjanjian Roem- Royem sampai KMB.

Pada KMB yang diadakan di Ridderzaal Den Haag Belanda berlangsung pada tanggal 23 Agustus

¹² Pusat Sejarah dan tradisi ABRI, *Trikomando Rakyat Pembebasan Irian Barat*, (Jakarta Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI), hlm. 92

¹³ Wahjono Sukusumoprodjo dan Faachurudin A Karim. 1967. *Sewindu Djenis Kapal Selam*. Surabaya. Seksi Buku Panitia HUT Sewindu Komando Djenis Kapal Selam, hlm. 122

sampai 2 November 1949 di bawah pengawasan UNCI (United Nations Commissions For Indonesia) yang bertindak sebagai mediator. Pihak Belanda diwakili oleh Van Maar Seveen sebagai ketua sementara Indonesia diwakili oleh Moh. Hatta sebagai ketua, pada KMB ini dibahas mengenai beberapa masalah pemerintahan Indonesia dan Belanda terutama yang berkaitan dengan Angkatan Bersenjata, ekonomi dan tentunya masalah Irian Barat. Belanda tetap bersikukuh untuk tidak menyerahkan Irian Barat ke Indonesia, atas sikap Belanda ini menimbulkan reaksi spontan di kalangan rakyat Indonesia. Salah satu tindakan pemerintahan Indonesia adalah penghapusan misi militer Belanda sebagai salah satu perlengkapan persetujuan KMB. Ketegangan mengenai masalah Irian Barat ini semakin meningkat ketika Belanda mengambil tindakan dengan memperkuat kekuatan militernya di wilayah Irian Barat, antara lain dengan mengirimkan kapal induk Karel Doorman sebagai balasan atas sikap pemerintah Indonesia yang memutuskan hubungan diplomatik dengan kerajaan Belanda.

Dengan kedatangan kapal induk Belanda dan semakin diperkuatnya militer Belanda di Irian Barat akhirnya pemerintahan Indonesia membentuk dewan Pertahanan Nasional yang diresmikan oleh Presiden Soekarno dengan putusan Presiden Nomer 618 tahun 1961. Sehingga pada akhirnya memutuskan keputusan Tri Komando Rakyat (TriKora) yang isinya antara lain:

- a. Gagalakan pembentukan “Negara Boneka Papua” buatan Belanda colonial.
- b. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat, Tanah Air Indonesia.
- c. Bersiaplah untuk memobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa.

Dengan diputuskannya TriKora, TriKora merupakan fase baru dalam perjuangan pembebasan Irian Barat dari fase diplomasi menjadi konfrontasi bersenjata. Pada tahap selanjutnya pemerintahan Indonesia membentuk Komando Mandala untuk melaksanakan operasi dan strategi, sekaligus bertanggung jawab terhadap administrasi dan logistik terhadap pasukan –pasukan tiap Angkatan. Strategi dibagi menjadi empat tahapan operasi, yaitu tahapan pertama adalah fase *show of force*, tahapan kedua fase infiltrasi, tahapan ketiga fase eksploitasi dan tahapan keempat fase konsolidasi.

Kesatuan kapal selam (KKS-15) yang diresmikan pada tanggal 1 Juni 1962, memiliki peran yang sangat penting dalam TriKora. Kapal selam yang tergabung dalam korps Hiu Kencana menggunakan kapal selam type Whiskey-Class buatan Uni Soviet, kesatuan kapal selam korps hiu kencana sangat berperan penting dalam operasi pendaratan secara diam – diam *silent landing* yang dimana kesatuan kapal selam ini sukses mendaratkan pasukan RPKAD dalam operasi Tjakra dan operasi Lumba-Lumba. Keberhasilan pendaratan pasukan RPKAD ke daerah Irian Barat memaksa Belanda untuk menyelesaikan masalah Irian

Barat ke jalur perundingan. Akhirnya pada tanggal 25 Agustus 1962 Belanda bersedia berunding dan disepakati perhentian tembak menembak antara kedua belah pihak. Pada akhirnya melalui jalan di meja perundingan Irian Barat masuk ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saran Dan Kritik

Demikian karya skripsi yang telah penulis susun, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca dan insan pecinta sejarah khususnya sejarah militer. Semoga menjadi pertimbangan kepada pemerintah ataupun para petinggi TNI khususnya untuk lebih memperhatikan peristiwa-peristiwa sejarah yang kurang terlihat dalam sejarah Nasional dan khususnya kepada Angkatan Laut agar lebih memperhatikan peningkatan kapal selam dari kesatuan korps hiu kencana. Tentunya karya skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran dari pembaca sangat diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Jika kalau dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan mohon dapat dimaafkan dan memaklulkannya. Tentunya penulis karena penulis hanyalah, makhluk ciptaan Nya yang tak lepas dari kesalahan. Jika ada kritik serta saran mohon disampaikan kepada penulis karena kritik dan saran anda akan menjadikan sempurna karya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP

- Museum Dirgantara Yogyakarta. 1962. Lembaran Penguasa Tertinggi. Jakarta
- Kearsipan Provinsi Jawa Timur. 2003. *Sipnosis Rekaman Sejarah Lisan Reno Maulid Silitonga*. Surabaya
- Kearsipan Provinsi Jawa Timur. 2003. *Sipnosis Rekaman Sejarah Lisan Muhammad Mardiono*. Surabaya

B. BUKU

- Marwati Djoened Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ricklefs.Mc, (2005). *Sejarah Indonesia Modern*. Jogjakarta : Gadjah Mada Univerity Press.
- Wahjono Skusumoprodjo dan Fachurudin A Karim. 1967. *Sewindu Komando Djenis Kapal Selam*. Surabaya :Seksi Buku Panitia HUT Sewindu Komando Djenis Kapal Selam.
- David Miller.2004. *The Illustrated Directory of Submarines of The World*. United Kindom : Greenwich Editions.
- Dinas Penerangan TNI AL.2007. *Bunga Rampai Sejarah TNI Angkatan Laut*. Jakarta.
- Adang S. 1985. *Operasi Trikora*. Jakarta :Rosdakarya.
- A.H. Nasution. 1989. *Memenuhi Panggilan Tugas*. jilid 5 : *Kenangan Masa Orde Lama*. Jakarta : CV Haji Masagung.

Pusat Sejarah dan Tradisi. 1985. *40 Tahun angkatan Bersenjata Republik Indonesia*. Jakarta : Mabes ABRI.

Sudono Jusuf . 1971. *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut* , Djakarta : Pusat Sejarah ABRI.

Carmelia Sukmawati. 2000. *Lintas Perjuangan Putra Papua* , Jakarta : PT.Sakanindo.

Djawatan Penerangan Angkatan Laut 1960 , *Jaleswewa Jayamahe*, Djakarta.

Dokumentasi-dokumentasi Disdjarah AL.

Dinas Penerangan Angkatan Laut 1960 , *ALRI terus membangun*, Djakarta.

Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Rex Mortimer. 2001. *Indonesian Communism Under Soekarno Idiologi dan Politik 1959 – 1965*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

C. Hasil Penelitian

Ahmad, febrianto. 2009. *Alutsista Yang Dipakai Dalam Operasi Trikora. Skripsi yang diterbitkan oleh: Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unicersitas Negeri Surabaya*

D. Artikel/Jurnal

Jurnal, Z. Ardius, Mabelsal dan Seskoal, Azas-azas Perang Laut. Diakses pada tanggal 15 Juli 2015.

Benyamin, J.D .1996. *kapal selam Indonesia*. Undercover Surabaya. <http://digilib.petra.ac.id/viewer>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2015.

Adhie 78, *Kisah Perjalanan Kapal Selam Indonesia* ,(Jurnal Military History vol 1, No 2, Mei 17) [http://untoldstoryofindonesia.blogspot.com/2010/12/Hiu Kencana.html](http://untoldstoryofindonesia.blogspot.com/2010/12/HiuKencana.html) Diakses tanggal 22 Maret 2015

SejarahTNIAL./04032010<http://www.tnial.mil.id/sejarah/tabid/58/Default.aspx> Diakses pada tanggal 31 Agustus

UNESA
Universitas Negeri Surabaya